

**TAFSIR GARAP *REBAB*
PADA GENDING RAGAMULYA
LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA*
VERSI APRIDITYA KURNIAWAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni karawitan



Oleh:
Apriditya Kurniawan
1710665012

JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

TAFSIR GARAP *REBAB* PADA GENDING RAGAMULYA LARAS SLENDRO *PATHET SANGA KENDHANGAN CANDRA* VERSI APRIDITYA KURNIAWAN

Apriditya Kurniawan¹, Trustho², dan Raharja³

Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

This study entlited “Tafsir Garap Rebab pada Gending Ragamulya Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra Versi Apriditya Kurniawan” discuss about the musical work of rebab instrument Gending Ragamulya. This study aims to interpret the musical work of rebab instrument Gending Ragamulya Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Candra. Gending Ragamulya is one of the Yogyakarta’s gending style. Structure Gending Ragamulya consists of several parts. The methods that used in this study is the interpretation of garap gending especially in Yogyakarta’s traditional style. Stages of the musical show starts with buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah and ends with part suwuk. Process of making interpretation of garap gending requires the following stages: prepare notation of balungan gending, interpret balungan gending, interpret the musical work, application, rehearsal, evaluation, feasibility test, and the musical show. Data validity was obtained with use some of the related sources, and interview the selected figure. Ricikan rebab as garap’s tool, the author uses one musical work of rebab designation garap miner pasren. The certain parts of pathet’s mix has done by use of sanga’s pathet and manyura. The final conclusion is obtained that cultivator have freedom the musical work in working on a gending, includingin the case of using a mixture of pathet, nevertheless Gending Ragamulya still categorized as one of gending that has a strong taste of pathet sanga.

Keywords: *Gending Ragamulya, rebab, and garap (the musical work).*

¹Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta, 55001. Email: apridityakurniawan@gmail.com , HP: 085821626299.

²Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta, 55001. Email: trustho.radyobremoro@gmail.com , HP: 08122741140.

³Alamat Korespondensi: Program Studi Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta, 55001. Email: masraharja2000@gmail.com , HP: 081225420137.

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Tafsir Garap *Rebab* pada Gending Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra* Versi Apriditya Kurniawan” membahas tentang garap *rebab* Gending Ragamulya. Penelitian ini bertujuan untuk menafsir garap *rebab* pada Gending Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*. Gending tersebut merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta. Struktur Gending Ragamulya terdiri dari beberapa bagian. Metode penyajian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tradisi karawitan gaya Yogyakarta. Urutan penyajiannya dimulai dengan *buka, lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah* dan diakhiri dengan bagian *suwuk*. Proses penggarapan gending melalui tahapan sebagai berikut: menyiapkan notasi balungan gending, tafsir balungan gending, tafsir garap, aplikasi, latihan, evaluasi, uji kelayakan, dan penyajian. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan beberapa referensi sumber pustaka, dan keterangan dari beberapa narasumber. *Ricikan rebab* sebagai alat pembedah gending, penulis menggunakan salah satu garap *ricikan rebab* yang disebut garap *miner pasren*. Beberapa isian garap menggunakan percampuran *pathet*, yaitu *pathet sanga* dan *pathet manyura*. Hasil kesimpulan diperoleh bahwa penggarap mempunyai keleluasaan garap dalam menggarap suatu gending, termasuk dalam hal menggunakan percampuran *pathet*, meskipun demikian Gending Ragamulya tetap dikategorikan dalam kelompok gending yang memiliki rasa *pathet sanga* yang cukup kuat.

Kata kunci: Gending Ragamulya, *rebab*, dan garap.

Pendahuluan

Ragamulya adalah salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Yogyakarta. Gending yang dimaksudkan terdapat di buku “Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Berpijak pada laras dan *pathetnya* termasuk dalam gending slendro *pathet sanga kendhangan candra*, sehingga berpijak pada ukurannya termasuk dalam kategori sedang.

Sri Sultan Hamengku Buwono I yang bertahtan pada tahun 1755 hingga 1795, telah menorehkan catatan penting dalam sejarah perkembangan karawitan di Keraton Yogyakarta. Sultan membuat *caking* (baca *cak-ing*) atau *cak-cakaning* (*cak-cak-aning*) karawitan yang disebut dengan istilah *nguyu-uyu*. Kata tersebut, berasal dari kata *uyu* yang artinya adalah *gendhingan* atau nabuh gamelan (bermain gamelan). (Poerwadarminta, 1937: 436). Secara etimologis kata *caking* atau *cak-cakaning* berasal dari kata *cak* yang artinya adalah *caraning panggarap* (caranya menggarap) (1937: 623). Cara yang dilakukan Sultan, yaitu dengan menyajikan karawitan instrumentalia yang ditabuh secara ‘*sora*’ (keras dalam pengertian volume bunyi). Antonius Sutarno menambahkan bahwa *owah-owahan* gending atau perubahan garap gending dimulai dari masa K. R. T. Wiraguna dan dilanjutkan oleh R. B. Wulan Karahinan. Keraton Yogyakarta hanya memiliki gending *soran* dan gending *beksan*. Pada masa itu mulai banyak perubahan di era Sri Sultan Hamengku Buwono VIII hingga saat ini (Sri Sultan Hamengku Buwono X). Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X banyak perubahan gending, yaitu adanya *kanca musikan* atau golongan abdi dalem punakawan Kridha Mardawa (wawancara dengan Antonius Sutarno, 13 Desember 2021).

Pada skripsi ini, penulis menggunakan notasi gending yang bersumber dari buku “Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I”. Penulis menyajikan Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* dengan bentuk gending *lirihan*. Penulis menemukan beberapa temuan terkait dengan Gending Ragamulya, salah satunya adalah garap *ricikan rebab* yang dapat disebut dengan garap *minir pasren*. Selain itu, pada Gending Ragamulya juga ditemukan beberapa garap dengan *pathet* berbeda yaitu *manyura*. Keduanya akan dieksplorasi dijadikan pijakan pada kemungkinan garap bagian lainnya.

Penulis telah melakukan rangkaian kerja sebagai salah satu bentuk upaya pada pra penelitian yang dilakukan. Sejauh ini, belum ditemukan adanya keterangan mengenai garap *ricikan ngajeng* pada gending yang dimaksudkan, terutama untuk *ricikan rebab*. Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, di dalam Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* penulis menganalisis permasalahan tersebut menggunakan pengetahuan garap karawitan. Berpijak dari beberapa permasalahan yang didapat, penulis merumuskan masalah yang dijadikan sebagai permasalahan pokok yang diungkap dalam penulisan serta penyajian karya tugas akhir ini.

Metode penyajian

Metode penyajian Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menyiapkan Notasi Balungan Gending

Penulis memilih materi Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* sebagai bahan yang akan digarap. Notasi balungan gending diperoleh dari buku-buku kumpulan notasi balungan gending yang disusun oleh *empu* karawitan terdahulu. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang bertujuan untuk mengkonfirmasi kebenaran notasi gending tersebut.

2. Tafsir Balungan Gending

Analisis notasi balungan gending sangat penting untuk dilakukan, proses ini bertujuan untuk mengetahui lagu dalam suatu gending. Proses ini juga dapat mempermudah penggarap dalam proses mencari *ambah-ambahan*.

3. Tafsir Garap

Tahap ini dilakukan dengan cara mencermati balungan gending yang sudah ditemukan pada tahapan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk mencari *cengkok* yang tepat. Tahap selanjutnya mencermati balungan gending untuk menentukan *cengkok* yang akan digarap dengan lagu balungan.

4. Aplikasi

Penulis mengaplikasikan analisis garap pada vokal dan *ricikan*. Tahap ini memerlukan beberapa *ricikan* pendukung seperti, *slenthem*, *gender*, *kendhang*, dan vokal. Hal ini bertujuan untuk menafsir garap secara pribadi ataupun dengan narasumber.

5. Latihan

Tahap ini melibatkan seluruh pendukung untuk melakukan proses latihan bersama. Penulis melibatkan beberapa mahasiswa dan alumni Jurusan Karawitan dalam penyajian ini. Setiap pendukung memiliki tanggung jawab serta peranan masing-masing.

6. Evaluasi

Tahap ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah proses sebelum mempersiapkan penyajian. Evaluasi dilakukan untuk mengoreksi kesalahan yang ditemukan guna memperoleh hasil yang terbaik.

7. Uji Kelayakan

Tahapan ini dilakukan untuk menguji kelayakan materi yang akan disajikan. Tahapan ini melibatkan seluruh pendukung sajian, tim produksi, pembimbing dan penguji.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan yang paling ditunggu-tunggu. Penyaji menyajikan sebuah gending di depan khalayak umum lengkap dengan semua unsur penyajiannya seperti, seperangkat gamelan *gadhon*, tata rias dan kostum, tata suara, tata cahaya, dan lain-lain.

Gending Ragamulya

Gending merupakan istilah yang digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan baik secara instrumental saja maupun dengan vokal (Hastatnto, 2009). Secara etimologis nama Gending Ragamulya berasal dari kata raga dan mulya. Ragamulya merupakan nilai, raga berarti badan atau *awak* sedangkan mulya dapat diartikan serba kecukupan. Mulya dapat juga diartikan sebagai *kamulyan* yang merupakan penyebutan lain dari *kasuargan*, maka dari itu Ragamulya dapat diartikan sebagai nilai kehidupan dunia yang serba berkecukupan dan juga dapat diartikan sebagai nilai kemuliaan di dalam surga (wawancara dengan Antonius Sutarno, 13 Desember 2021). Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta. Gending Ragamulya dapat dikategorikan ke dalam bentuk gending *tengahan*, jika diperhatikan dari *kethuknya* maka Gending Ragamulya termasuk gending *kethuk 2 kerep*. Masing-masing gending memiliki penyebutan yang berbeda-beda sesuai dengan bentuk komposisi gending. Bentuk gending tidak hanya ditentukan dari susunan kalimat lagu, melainkan

ditentukan juga oleh jumlah dan pengaturan letak tabuhan *ricikan-ricikan* struktural (Martopangrawit, 1975).

Bentuk Gending

Struktur Gending Ragamulya terdiri dari beberapa bagian. Urutan penyajiannya dimulai dengan *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan diakhiri dengan bagian *dhawah*. Bagian *dados* Gending Ragamulya memiliki dua cengkok atau dua *gongan* yang berbeda. Secara rinci, bagian *dados* terdiri dari 16 *sabetan* balungan pada setiap *kenongnya*. Jumlah keseluruhan balungannya terdiri dari 64 *sabetan* balungan yang dibagi dalam empat *kenongan* dalam satu *gongan*. Bagian *dados* menggunakan ciri pola tabuhan balungan *mlaku*, sedangkan bagian *dhawah* menggunakan pola tabuhan *nibani*.

Gending Ragamulya termasuk gending *minggah kendhang*, hal tersebut berpijak pada pernyataan Martopangrawit dari dalam bukunya yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I”, menjelaskan bahwa *minggah kendhang* adalah suatu sajian dengan *kendhang* saja yang “*minggah*” adapun lagunya tetap menggunakan lagu inti dari *merong*. Sedangkan *minggah* gending adalah suatu *inggah* yang lagunya tidak mengambil dari lagu *merong*, entah berbentuk balungan *mlaku* atau balungan *nibani* (Martopangrawit, 1975). Karawitan gaya Yogyakarta menyebut *inggah* dengan istilah *dhawah* dan *merong* dengan istilah *dados*. Merujuk dari pernyataan yang dimaksudkan, notasi balungan Ragamulya bagian tersebut termasuk dalam gending *minggah kendhang* karena bagian *dhawah* mengambil lagu bagian *lamba* dan *dados*.

Struktur Penyajian

Berikut ini adalah penjelasan secara lengkap mengenai tata urutan penyajian *lirihan* Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

1. *Senggrèngan* atau *Culikan*

Sajian Gending Ragamulya diawali dengan *senggrèngan* atau *culikan*. *Senggrèngan* atau *culikan* dapat dijadikan sebagai tanda akan laras dan *pathet* yang akan dimainkan dalam penyajian gending tersebut. Berikut adalah *senggrèngan* atau *culikan* slendro *pathet sanga* yang akan digunakan penulis untuk mengawali penyajian Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra*.

Lagu: $\overset{\sim}{\underline{6}} \cdot \overset{\sim}{1} \quad \overset{\sim}{\underline{26}} \quad \overset{\sim}{5} \quad \overset{\sim}{\underline{323}} \quad \overset{\sim}{5}$

Keterangan *lagu* tersebut merupakan *lagu senggrèngan* atau *culikan* yang hanya dimainkan oleh *ricikan rebab*.

2. *Buka*

Buka dapat dikatakan sebagai suatu *lagu* yang digunakan untuk memulai atau pembuka gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* gamelan (Martopangrawit, 1975).

3. *Lamba*

Lamba merupakan bagian gending yang dimainkan setelah *buka*. Biasanya bagian *lamba* hanya dimainkan sekali. Bagian *lamba* dalam Gending Ragamulya terdapat balungan *nibani* pada kenong pertama, kedua, dan ketiga, kemudian dilanjutkan dengan balungan *mlaku* pada kenong keempat atau *gong*.

4. *Dados*

Dados merupakan bagian gending yang dimainkan setelah *lamba*. Berbeda dengan bagian *lamba*, bagian *dados* dapat dimainkan secara berulang atau lebih dari 1 kali. Bagian *dados* pada gending Ragamulya memiliki dua *cengkok* atau dua *gongan*. Terjadi perubahan irama yang ditandai dengan *tabuhan kendhang*, tempo atau *layanya* semakin cepat. Hal itu menandakan bahwa akan menuju *pangkat dhawah*.

5. *Pangkat Dhawah*

Pangkat dhawah hanya disajikan sekali sebagai transisi dari bagian *dados* menuju bagian *dhawah*. Garap penyajiannya dilakukan setelah *tabuhan kenong* ketiga pada *cengkok* kedua bagian *dados*.

6. *Dhawah*

Dhawah dalam penyajiannya hampir sama dengan bagian *dados*, dapat dimainkan secara berulang. Bagian *dhawah* Gending Ragamulya menggunakan balungan *nibani*, yang dimainkan dengan demung *imbal* dan saron *pancer barang*. *Dhawah* gending tersebut memiliki dua *cengkok gongan* yang mengadopsi dari lagu *dados*, sehingga dapat dikatakan sebagai gending *minggah kendhang*.

7. *Suwuk*

Suwuk merupakan istilah karawitan yang berarti berhenti atau selesai, *suwuk* juga dapat diartikan sebagai tanda bahwa gending sudah habis atau berhenti. Pada Gending Ragamulya, *suwuk* dilakukan pada bagian *dhawah ulihan* kedua *cengkok* kedua.

8. *Lagon* atau *Pathetan*

Lagon atau *pathetan* merupakan lagu berirama ritmis yang menciptakan suasana tenang, dimainkan oleh *ricikan* gabungan yaitu *rebab*, *gendèr*, *gambang*, dan suling. Ada beberapa jenis *pathetan* dalam slendro *pathet sanga* yaitu, *pathet sanga wantah*, *pathet sanga ngelik*, *pathet sanga jugag*, dan *pathet jingking* (Hastanto, 2009). *Lagon* atau *pathetan* dimainkan pada akhir penyajian,

dengan tujuan untuk mengembalikan rasa *pathet*. Penulis menggunakan *lagon pathet sanga jugag* pada akhir penyajian ini.

Peran dan Fungsi Ricikan Rebab

Ricikan rebab termasuk dalam kelompok *ricikan garap*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan Rahayu Supanggah dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II: Garap*, mengatakan bahwa dalam kalangan pengrawit *ricikan garap* sering disebut *ricikan tabuhan tangan loro* yang berarti *ricikan gamelan* yang (harus) dimainkan dengan menggunakan kedua tangan. *Ricikan* yang termasuk dalam kelompok ini adalah *rebab, gendèr barung, gendèr penerus, gambang, bonang barung, bonang penerus, clempung, siter, suling, kendhang, dan sindhen* serta *gerong* (Supanggah, 2009).

Rebab mempunyai peranan yang sangat penting dalam sebuah sajian gending. *Ricikan* tersebut bertugas sebagai *pamurba lagu* atau pemimpin lagu. *Pamurba lagu* mempunyai kekuasaan dalam pemilihan lagu, laras, dan *pathet* yang akan dimainkan (Martopangrawit, 1975). *Rebab* juga bertugas dalam menentukan *ambah-ambahan* yang mempunyai pengaruh besar terhadap garap *ricikan* yang lainnya serta garap vokal.

Tafsir Ambah-ambahan Balungan Gending

Tafsir *ambah-ambahan* menjadi salah satu tahapan penting dalam proses penggarapan suatu gending. Penulis dalam menafsir *ambah-ambahan* Gending Ragamulya dan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Penulis juga mencari sumber referensi melalui rekaman audio atau audio visual gending-gending yang memiliki kemiripan dengan gending tersebut. Penulis juga mengamati dari notasi balungan dan mencoba menafsirkan garap dari setiap susunan balungan dengan menerapkan ilmu yang diperoleh. Berikut ini merupakan balungan gending beserta *ambah-ambahannya*.

Gending Ragamulya Laras Slendro *Pathet Sanga Kendhangan Candra*

<i>Buka</i>	: .223	5653	2132	5̇5̇.5̇		.1.3	.1.3	.1.2	.3.1
						+		+	
<i>Lamba</i>	: .5̇.5̇	.2.5	.1.6	.3.2		+	+	+	+
						.3.2	.6.5	.2.3	.1.2

	$\begin{matrix} + \\ \dots 23 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5653 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2132 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 163\hat{5} \end{matrix}$	<i>Dhawah kethuk papat: demung imbal saron pancer barang</i>				
<i>Dados:</i>	$\begin{matrix} + \\ \dots 55 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 3235 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1656 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 3532 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ .213 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .213 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2162 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5321 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .1.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.1 \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ 3532 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1635 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 22.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1232 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ \dots 23 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5653 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2132 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 163\hat{5} \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .5.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.\hat{5} \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ 66.. \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 6656 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1561 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 6535 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .1.6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .2.1 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ .35. \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2356 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2353 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2121 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.6 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .2.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.2 \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ 3532 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1635 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 22.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 1232 \end{matrix}$		$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.5 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$
<i>Pangkat dhawah: sesudah kenong ketiga</i>						$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .5.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.\hat{5} \end{matrix}$
	$\begin{matrix} + \\ .3.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .5.3 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .1.2 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ .6.\hat{5} \end{matrix}$					
	$\begin{matrix} + \\ \dots 23 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 5653 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 2132 \end{matrix}$	$\begin{matrix} + \\ 163\hat{5} \end{matrix}$					

Tafsir Pathet

Tahapan penafsiran *pathet* merupakan tahapan yang sangat penting dalam menggarap sebuah gending. Hal ini sangat berhubungan erat dalam menentukan tafsir garap dan juga digunakan untuk menentukan cengkok *rebab* di setiap susunan balungan. Supanggih menjelaskan bahwa *pathet* merupakan sistem yang mengatur peran dan kedudukan nada (Supanggih, 2009). *Pathet* dalam laras slendro terbagi menjadi tiga, yaitu slendro *nem*, slendro *sanga*, slendro *manyura*. Setelah melalui proses pengamatan, pembagian *pathet* dalam balungan Gending Ragamulya mengalami percampuran *pathet*, yaitu *pathet sanga* dan *manyura*. Meskipun demikian, *pathet sanga* tetap lebih kuat sehingga rasanya tetap *pathet sanga*.

Tafsir Padhang-Ulihan

Martopangrawit menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *padhang* adalah susunan nada yang belum memiliki rasa *seleh*. Sebaliknya, yang dimaksudkan dengan *ulihan* adalah susunan nada dalam gending yang telah memiliki rasa *seleh* (Martopangrawit, 1975). Hastanto menambahkan bahwa *padhang* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengawali”, sedangkan *ulihan* adalah susunan nada yang memiliki rasa “mengakhiri” (Hastanto, 2009). Berpijak pada pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *padhang-ulihan* dalam gending merupakan unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending. Martopangrawit menyebutkan bahwa setiap gending memiliki susunan *padhang-ulihan* yang bertingkat, sebagaimana struktur *padhang-ulihan* terkecil hingga struktur *padhang-ulihan* terbesar (Martopangrawit, 1975). Relasi antar balungan dalam sebuah *gatra* memiliki kedudukan yang sama atau sejajar dengan relasi *padhang-ulihan* dalam gending dan keduanya juga memiliki kedudukan sebagai unsur pokok yang membentuk kalimat lagu gending. Struktur balungan Ragamulya dapat diuraikan lagi menjadi kenong, masing-masing kenong dapat diurai lagi menjadi *kethuk* dan masing-masing *kethuk* dapat diurai lagi menjadi bagian yang lebih kecil berdasarkan kedudukan dari relasi antar balungan dalam *gatra*.

Tafsir Cengkok Rebab

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan karawitan munculah nama-nama *cengkok*, terutama *cengkok gender*. Minimnya ilmu pengetahuan dalam karawitan membuat nama-nama *cengkok rebab* masih banyak yang belum teridentifikasi. Oleh sebab itu *cengkok rebab* masih memiliki keterbatasan nama atau lagu, sehingga dalam penamaan *cengkok rebab* masih banyak mengadopsi dari nama-nama *cengkok gender*. *Rebab* merupakan *ricikan* yang sangat berperan penting dalam penyajian sebuah gending, maka dari itu pemilihan *cengkok* memerlukan kecermatan.

Kesimpulan

Gending Ragamulya laras slendro *pathet sanga kendhangan candra* merupakan salah satu gending gaya Yogyakarta. Struktur Gending Ragamulya terdiri dari beberapa bagian. Urutan penyajiannya dimulai dengan *buka*, *lamba*, *dados*, *pangkat dhawah* dan diakhiri dengan bagian *suwuk*. Gending Ragamulya setelah dianalisis, *ambah-ambahannya* sangat bervariasi. Tidak bisa dibagi secara pasti. Sesuai dengan analisis, gending tersebut banyak menggunakan *ambah-ambahan* tengah. Gending tersebut disebutkan sebagai gending *pathet sanga*, namun setelah dianalisis *pathetnya* terdapat percampuran yaitu *pathet sanga* dan *manyura*.

Kepustakaan A. Tertulis

- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan. *Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I*. Yogyakarta: K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Larassumbogo, Ki Wedono, dkk. *Titi Laras Gending Ageng Djilid I*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N. V., 1953.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Raharja, 2015. *Larasan dan Embat Gamelan Keraton Yogyakarta*.
Disertasi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Doktor pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan, Kedalaman Lagu, Teori & Perspektif*. Surakarta: ISI Solo Press.
- Supanggah, R. *Bhotekan Karawitan I*. Jakart: Kerjasama Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Supanggah, R. *Bothekan Karawitan II: GARAP*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Sutton, Richard A. 1991. *Traditions of Gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. Cambridge, New York, Port Chester, Melbourne, Sydney: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1937. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters – Groningen.

B. Lisan

- Antonius Sutarno (K. R. T. Widyo Winoto), 70 Tahun, abdi dalem di Keraton Yogyakarta, beralamat di Kalimambu Taman Siswa Yogyakarta.
- Mustari Hadiwiyono (M. P Rogomulyo), 58 Tahun, abdi dalem di Keraton Yogyakarta, beralamat di kompleks Pracimosono keraton Yogyakarta.
- Sukardi (K. M. T. Tandiyo Dipuro), 70 tahun, seniman karawitan, staf pengajar Jurusan Karawitan Akademi Komunitas Yogyakarta, beralamat di Candhirejo RT 06 RW 19, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta.
- Warsito (M. P Cermo Warsito), 52 tahun, seniman karawitan, abdi dalem di Keraton Yogyakarta, beralamat di Bantul Yogyakarta.
- Suwito (K. R. T. Radyo Adi Nagoro), 64 tahun, seniman karawitan, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, dan staf pengajar Jurusan Karawitan di Institut Seni Indonesia Surakarta, beralamat di Draten, Trunuh, Klaten Selatan, Jawa Tengah.